

Menumbuhkan Kepekaan Dasar Bagi Mahasiswa: Membangun Pendidikan yang Pro Alam

Tidak ada suatu hal yang tetap di alam ini. Segala sesuatu pasti mengalami perubahan, baik secara perlahan maupun secara cepat. Dengan demikian, jika ada suatu hal yang tetap di alam ini, hal itu adalah perubahan itu sendiri. Herakleitos, seorang Filsuf Yunani mengatakan *panta rhei kai uden menei*, yaitu semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap.

Perubahan di segala bidang terjadi dengan sangat cepat pada era modern ini. Teknologi informasi berkembang dengan pesat yang tentu saja memiliki dampak pada pendidikan, khususnya pendidikan arsitektur. Tentu saja, pendidikan arsitektur harus berbenah diri dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi dan tidak dapat diprediksi kecepatannya. Akan tetapi, seringkali para pendidik enggan untuk keluar dari kemapanan pendidikan arsitektur yang sudah berlangsung lama, sehingga terjadi kecenderungan pengajaran arsitektur yang diberikan kepada mahasiswa saat ini masih menggunakan konteks puluhan tahun silam, dimana persoalan-persoalan yang harus dihadapi sudah berbeda.

Realita yang terjadi saat ini adalah persoalan tentang krisis lingkungan dan juga adanya kemendesakan untuk tindakan nyata. Eiji Uehiro, dalam *Practical Ethics of Our Time* mengatakan bahwa:

“Now the destruction of nature has become a worldwide problem. Nature has never been damaged to this extent until the last forty or fifty years. During this short period – only an instant in the long history of humankind – we have cruelly crippled our natural environment, and now it is dying before our very eyes”.

“We need to realize that the earth is not limitless. The polluted and injured earth is trying to tell us that it does have its limit”.

“However, most people seem blind to its agony, and seek comfort by clinging to the illusion that nature is limitless or at least large enough to take care of itself”.

Kesadaran diri tentang sangat terbatasnya alam sangat diperlukan. Hal ini akan sangat menentukan bagaimana cara kita bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan profesi sebagai arsitek. Pendidikan arsitektur seharusnya dapat mengambil peran dalam hal ini melalui perubahan kurikulum pendidikannya, sehingga pendidikan arsitektur saat ini dapat memiliki kontribusi penting dalam mengantisipasi persoalan-persoalan besar yang sudah terjadi dan akan terjadi, termasuk masalah krisis lingkungan.

Studio Arsitektur Tahun Pertama: Mencoba Mencari Pondasi yang Berbeda

Studio tahun pertama ini diposisikan sebagai dasar pembelajaran dan sebagai pijakan untuk studio-studio berikutnya. Pada tahun pertama penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana belajar, bukan sekadar tahu tentang apa yang dipelajari. Cara belajar menjadi penekanan penting dalam studio tahun pertama ini. Jadi, penekanan pendidikan bukan pada

akumulasi informasi namun membangun mahasiswa untuk memiliki kepekaan dan keterampilan untuk berpikir dalam perspektif kebersamaan.

Belajar melihat dengan sangat pelan diperlukan dalam situasi ini. Lalu, mengapa diperlukan melihat dengan pelan padahal di era modern ini kita dituntut untuk melakukan segala sesuatu dengan sangat cepat? Ternyata, ada banyak hal yang terlewat ketika kita terbiasa melihat dengan cepat. Melihat dengan pelan ini dimaksudkan agar kita memiliki perhatian lebih pada hal-hal kecil di sekeliling kita yang pada akhirnya akan menumbuhkan kepekaan dan empati yang tinggi dalam melihat dan bertindak secara nyata.



Gambar 1. Rumah semut yang jarang kita perhatikan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016



Gambar 2. Kulit pohon yang seringkali dianggap ‘biasa’

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016

Rumah semut dan kulit pohon di atas merupakan contoh hal-hal yang sangat visual dan seringkali terlupakan atau terlewat begitu saja. Namun, dalam studio tahun pertama ini, hal-hal sehari yang ‘biasa’ tadi, diperhatikan dengan lebih detail yang berguna untuk melatih agar tubuh kita belajar dengan sadar dengan menggunakan kelima panca indera sebagai *interface* dengan sekitar.

Studio tahun pertama ini mempunyai peran untuk mempersiapkan potensi diri, memahami sekitar melalui interaksi dengan diri sendiri, juga melalui pertemuan diri sendiri dengan alam. Dengan demikian, pada tahapan ini, bukanlah bertumpu pada informasi atau ilmu sebanyak-banyaknya, tetapi sikap nilai juga diutamakan.

Permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan mendasar di dunia ini harus dihadapi untuk mempersiapkan arsitek di masa mendatang, dengan berbagai keterampilan yang harus dimiliki secara mendasar, yaitu:

1. Kesadaran dan kemampuan hidup harmonis dengan alam sebagai kesadaran spiritual,
2. Arsitek yang mampu berpikir terintegrasi dan tidak parsial, hanya sepotong-sepotong saja,
3. Bersikap inklusif, empati dan emansipatoris juga berwawasan sosial.

Dengan berkembangnya pengetahuan yang berkaitan dengan arsitektur sebenarnya ada banyak sekali tersedia temuan serta inovasi kreatif yang bisa dipakai untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Disini, kepekaan memahami konteks menjadi sangat penting. Konteks dalam artian yang luas, yaitu iklim, sosial budaya dan juga lingkungan serta kehidupan manusianya. Sehingga, titik berat pemikiran seharusnya diberikan pada terwujudnya arsitektur yang melayani kehidupan yang harmonis dengan alam.

Bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang demikian? Pembinaan pendidikan arsitektur perlu dilakukan, yaitu dengan melakukan pembinaan kecil, mulai dari yang paling ujung, yaitu pembelajaran arsitektur di tahun pertama ini. Kembali ke alam merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dalam studio tahun pertama, dengan tujuan tahap pertama adalah mengenalkan mahasiswa tentang bahasa bentuk yang ada di alam dan unsur-unsurnya; tahap kedua mengenalkan tentang elemen-elemen bentuk yang lain, seperti geometri, organisasi atau tatanan bentuk, struktur, tekstur dan warna, dan sebagainya. Kemudian, tahap ketiga adalah mengenalkan tentang logika bentuk. Tahapan-tahapan belajar juga media pembelajaran yang dipakai ini bertujuan untuk mencapai kompetensi yang akan dibangun sebagai bekal untuk arsitek-arsitek di masa mendatang.

Tugas Studio Tahun Pertama

Tahapan pembelajaran pada studio tahun pertama adalah tentang bagaimana melihat, mengapresiasi, menganalisis, memahami, lalu kemudian menggunakan atau mengaplikasikan pada desain.

Sebagai contoh tugas studio untuk mahasiswa tahun pertama adalah meditasi daun. Pada tugas ini, mahasiswa diminta untuk berjalan di halaman atau kebun dengan perlahan dan tenang untuk memilih daun yang dianggap menarik. Kemudian, mereka mengambil daun kering yang telah dipilihnya dan kemudian diamati dengan detail visualnya. Setelah itu, mereka membuat sketsa dengan sangat detail dan membuat cerita tentang pengalamannya dengan daun tersebut. Pada akhirnya, mereka diminta untuk sharing tentang pengalamannya tadi.



Gambar 3. Sketsa Daun oleh Claudianny (61170256)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4. Sketsa Daun oleh Nelson (61170235)

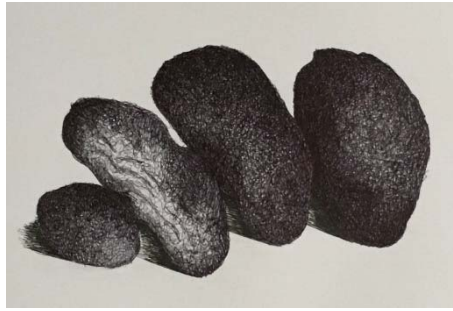
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Sebagai sarana melatih kepekaan lainnya adalah tentang merekam tekstur batu yang mereka temukan. Tahapannya hampir sama dengan meditasi daun, yaitu mereka diminta membawa atau memilih batu yang paling menarik, kemudian diamati teksturnya dengan sangat detail lalu memindahkannya ke dalam bentuk sketsa. Selain tentang kemampuan (skill) untuk memilih dan menggambarkan, kesadaran juga merupakan target dalam tugas ini.



Gambar 5. Sketsa Batu oleh Nelson (61170235)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 6. Sketsa Batu oleh Claudianny (61170256)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Model pembelajaran jenis ini di studio tahun pertama belum banyak diterapkan pada sekolah-sekolah arsitektur. Metoda seperti ini mungkin bisa saja akan membosankan atau terlalu lambat, akan tetapi target dalam studio tahun pertama ini bukan hanya tentang kemampuan (*skill*) yang dimiliki, tetapi lebih bagaimana menumbuhkan kesadaran itu sendiri.

Skill setiap orang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Disinilah peran pendidik untuk memanfaatkan dan mengembangkan skill yang dimiliki setiap mahasiswa dengan cara menumbuhkan kesadaran sehingga mereka memiliki kepekaan dan keterampilan untuk berpikir.

Segala potensi diri mahasiswa harus dikembangkan secara optimal. Sehingga, studio tahun pertama ini bertugas untuk mempersiapkan potensi diri, mahasiswa dapat memahami sekitarnya dari interaksi dengan diri sendiri, juga melalui pertemuan dirinya sendiri dengan alam.

Belajar dari Perajin di Desa: Sebuah Alternatif Pencarian Arsitektur dengan Lebih Luas

Metoda pembelajaran berikutnya adalah tentang *experiencing* dan keterbukaan diri. Dilakukan dengan mengajak mahasiswa untuk melihat dan berinteraksi dengan perajin di desa. Ini lebih untuk membuka wawasan dan melatih mahasiswa untuk memahami tentang daya hidup, daya kreasi, ketekunan, ketrampilan dan keterbukaan pemikiran. Ini juga untuk mengenalkan tentang ekosistem-budaya, keterkaitan berbagai hal dalam suatu kegiatan. Tentang bahan, peralatan, produk, teknik pengerjaan, desain dan sebagainya.

Dalam kegiatan Desa Bercerita, kami membuat sebuah kelompok yang secara rutin mendatangi (atau mendatangkan) perajin dari desa untuk mengulik dan mempelajari bagaimana proses mereka membuat alat-alat atau memproduksi barang-barang. Meskipun perajin-perajin ini dianggap sebagai perajin yang “pinggiran”, tetapi mereka masih mewarisi nafas produktif dari kebudayaan Nusantara kita, yang tidak tergantung pada produk-produk baru hasil dari perusahaan multinasional (yang menjebak kita menjadi konsumtif). Justru dari perajin ini, kita masih merawat pengetahuan yang hampir punah, yang sebetulnya masih sangat potensial untuk dikembangkan di masa kini (bahkan masa depan).



Gambar 7. Kegiatan Desa Bercerita sebagai Upaya untuk Memahami Kehidupan secara *Holistic*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Pada akhirnya, kita harus belajar arsitektur dengan berdasar pada kehidupan yang menyeluruh, tidak terkotak-kotak. Dengan demikian, akan bisa melatih kepekaan kita dalam melihat kembali sekitar dan lingkungan alam kita. Mahasiswa yang mengalami metode pembelajaran seperti ini nantinya akan lebih mencintai ilmunya, memiliki rasa percaya diri, empati, tingkat kejelian yang tinggi dan lebih kreatif. Selain itu, kita juga harus merawat kekuatan produksi kita yang sebetulnya masih ada (tersimpan) di desa-desa, dengan mempelajarinya secara sungguh-sungguh agar dapat dimunculkan lagi sebagai pengetahuan masa kini yang nantinya akan menjadi dasar bagi kita untuk berani bersaing secara “produktif” dengan budaya-budaya lain di seluruh dunia (tidak hanya menjadi konsumen belaka).

Catatan:

Studio tahun pertama dengan bahan ini merupakan eksperimen yang diterapkan di Prodi Arsitektur FAD UKDW selama 5 tahun ini dan masih terus dievaluasi dan dikembangkan.